

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Universitas Esa Unggul dinaungi oleh Yayasan Kemala Mencerdaskan Bangsa yang di dirikan pada tahun 1993. Universitas Esa Unggul yang selanjutnya akan disingkat menjadi UEU, kini telah memiliki 10 Fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Ekonomi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Komputer, Psikologi, Fisioterapi, Teknik, Ilmu Kesehatan, Desain Industri dan Kreatif, Dan Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UEU memiliki visi untuk menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan yang unggul dalam mutu pengelolaan (proses) dan hasil (output) kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sedangkan misi dari UEU, antara lain: menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan relevan, menciptakan suasana akademik yang kondusif, dan memberikan pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan (<http://esaunggul.ac.id>).

Di dalam visi UEU tersebut terkandung keinginan untuk menjadikan UEU sebagai perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas. Artinya, bahwa UEU memiliki keinginan untuk tidak hanya menjadi perguruan tinggi yang bertaraf nasional saja, tetapi juga bertaraf internasional. Salah satu langkah yang telah ditempuh oleh UEU adalah dengan menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan

tinggi di luar negeri, seperti Nanjing Xiaozhuang University, China, University Campus Barnsley, United Kingdom, dan The Manila Times College, Philippines. Kerjasama yang terjalin dalam bentuk pertukaran mahasiswa dengan univertistas tersebut, terdapat harapan menjadikan UEU sebagai universitas internasional. Selain itu, untuk menunjang kemampuan berbahasa inggris, UEU telah menetapkan mata kuliah TOEFL sebagai mata kuliah umum yang wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa UEU sejak tahun 2005 yang lalu. Sejak tahun 2005 tersebut UEU menjalin kerja sama dengan salah satu badan penyelenggara TOEFL yaitu *George Manson Univerity English Languange Institute* (ELI GMU) yang bertujuan untuk menunjang sistem pembelajaran, agar pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan standar TOEFL (<http://esaunggul.ac.id>).

Penilaian TOEFL di UEU dilakukan dengan standar TOEFL, artinya penilaian ditentukan oleh UTS dan UAS dengan skor tertinggi sebagai penentu kelulusan. Mahasiswa dapat lulus TOEFL 1 jika mampu mencapai skor 400, dan dapat lulus TOEFL 2 jika mampu mencapai skor 450, dan hasil TOEFL 2 menjadi syarat dikeluarkannya sertifikat TOEFL. Menurut pengelalola mata kuliah TOEFL, dari nilai TOEFL yang diperoleh mahasiswa dapat menggambarkan kemampuan berbahasa inggris mahasiswa dan berguna untuk merealisasikan visi UEU.

Beikut petikan wawancara peneliti dengan Koordinator Pengelola Mata Kuliah TOEFL dan *Bussiness English* UEU sebagai berikut:

“TOEFL itu MKU jadi semua harus ikuti....Peranan mata kuliah TOEFL untuk kemajuan Esa unggul itu salah satunya adalah untuk merealisasikan visi dari esa unggul yang berbasis global atau internasional... Esa Unggul mengadakan mata

kuliah TOEFL adalah tidak lain untuk membuat mahasiswa terbekali kemampuan berbahasa inggris jadi sangat penting mata kuliah ini bagi mahasiswa esa unggul... Unievrstias Esa unggul memang bekerja sama degan ELI GMU, ini semua tujuanya untuk meningkatkan mutu sistem agar lebih baik, jadi kami bekerja sama dalam hal pengajaran, pengelolaan namun keputusan tetap ditangan kami pembuat kebijakan... Untuk permasalahan minimal skor, itu adalah wewenang dari pembuat keputusan.. skor yang didapat ya itu kemampuannya.. UEU akan terus menaikkan standar.. mahasiswa yang haruslah untuk mengikuti kebijakan yang sudah ditetapkan...terkait fenomena rendahnya skor TOEFL 2 pada mahasiswa saya tidak bisa banyak berkomentar, bisa lebih reliable bila ditanyakan pada mahasiswanya, mungkin bisa karena skor yang lebih tinggi namun saya yakin sekali seseorang yang yakin pada dirinya dia akan usaha dan mampu untuk mencapai skor yang tinggi, begitupun sebaliknya pada mahasiswa yang tidak yakin, tidak lulus lah dia pasti” (Wawancara pribadi, 12 Oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa mata kuliah TOEFL bagi UEU merupakan salah satu langkah dalam mencapai visi UEU, yaitu dapat menjadi perguruan tinggi berkelas dunia berbasis intelektualitas. Selain itu menurut pengelola, nilai TOEFL yang diperoleh mahasiswa dapat menggambarkan kemampuan berbahasa inggrisnya, dan pada mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih sukses dalam mempelajari TOEFL, jika dibandingkan dengan mahasiswa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Artinya nilai skor TOEFL yang diperoleh mahasiswa dapat menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mempelajari TOEFL dan dapat menunjukkan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah TOEFL 2.

Winkel (2014) prestasi belajar adalah keberhasilan usaha dan gambaran kemampuan yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau sesuatu. Artinya mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dalam mata kuliah TOEFL adalah mahasiswa yang memiliki keberhasilan usaha dan kemampuan yang

tinggi dalam menguasai pelajaran Bahasa Inggris, demikian sebaliknya mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah mahasiswa yang memiliki keberhasilan usaha dan kemampuan yang rendah dalam menguasai pelajaran Bahasa Inggris. Berikut tabel 1.1 Persentase Kelulusan Mata Kuliah TOEFL di UEU, dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 1.1. Persentase Kelulusan Mata Kuliah TOEFL di Universitas Esa Unggul

Tahun Ajaran	TOEFL	Jumlah Peserta	Mahasiswa lulus (%)
2013/2014	1	1576	1114 (70,68%)
	2	1410	842 (59,71%)
2014/2015	1	1374	925 (67,32%)
	2	1307	703 (53,78%)

Sumber: Pengelola Mata Kuliah Umum UEU, September 2015

Tabel 1.1 menunjukkan persentase kelulusan mata kuliah TOEFL di Universitas Esa Unggul. Dapat terlihat pada tahun ajaran 2013/2014 pada TOEFL 1 memiliki tingkat kelulusan mahasiswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan TOEFL 2. Hal ini pun terjadi pada tahun ajaran 2014/2015, TOEFL 1 memiliki tingkat kelulusan mahasiswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan TOEFL 2. Artinya pada TOEFL 2, memiliki tingkat kelulusan mahasiswa yang lebih rendah, dibandingkan TOEFL 1. Hal ini salah dikarenakan, seperti mahasiswa merasa sulit untuk memperoleh hasil ujian di atas minimal skor 450, kurang mengerti dengan sistem pembelajaran, dan banyak mendengar anggapan negatif mengenai kesulitan TOEFL 2 yang di alami

orang lain. Hal ini mengarah pada rendahnya *self efficacy* mahasiswa dalam mempelajari dan memperoleh prestasi belajar TOEFL 2.

Mahasiswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah pada mata kuliah TOEFL 2, akan berdampak pada proses belajarnya di tahun ajaran berikutnya yang juga berimbas pada menurunnya nilai IPK yang diperoleh mahasiswa tersebut. Dan berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang dimiliki dari peneliti, tidak sedikit mahasiswa yang harus mengulang berkali-kali, bahkan ada yang tidak dapat lulus tepat waktu karena belum dapat mencapai ketuntasan nilai TOEFL 2 yang ditentukan di UEU.

Seperti pertikan wawancara peneliti dengan mahasiswa UEU berinisial F, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan angkatan 2014:

“Iyah ka.. udah ikut TOEFL yah hasilnya kecewa sih.. tapi ya gitu karena gada persiapan sama bakat jadi hasilnya jadi ga lulus. TOEFL 1 ga lulus, TOEFL 2 tetep ga lulus. Sekarang belom ngulang karena males aja sih, udah ketauan juga hasilnya jadi menading terakhir aja. Kemampuan bahasa inggris saya paling ga baik. Walaupun belajar ya emang gamau ada usaha. Saya juga gak yakin ama kemampuan ini. Kalo dibilang usaha tapi gimana ya emang males jadi ga usaha. Lagi juga masuknya madol-madolan ka jarang masuk...” (Wawancara pribadi, 21 September 2015)

Yang kedua FI, Fakultas Ekonomi angkatan 2014 :

“Iyah gue sih udah kemaren matkul TOEFL kalo skor TOEFL 1 lupa pasnya tapi ga lulus 390 brapa gitu. kalo TOEFL 2 dapetnya 441 , kurang dikit juga. Gatau emang ga ngoyo jadinya ga usaha hahaa. Buku aja pinjem ama sesi sebelumnya , terus kalo mager ya madol.. kalo buat gue TOEFL 1 ama 2 mah sama aja gue sama miss Y, tapi mungkin deg-deganya beda...Gue TOEFL 1 aja ga lulus ya TOEFL 2 lagi yang nilainya tinggi gimana bisa weh... kalo ujian itu gue bandingin ama kuliah laen lebih siap karena gue ngerti kalo ini bahasa aja ga ngerti apa yang harus gue isi..jadinya ngeper gue kalo lagi menit-menit ujian paling itu aja sih..” (Wawancara pribadi, 13 Oktober 2015)

Yang ketiga T, Fakultas Ilmu Komputer angkatan 2014 :

“Iya gue ngulang TOEFL. Lupa skornnya tapi dapetnya D.. gue ngulang pokonya gue ngulang pertama karena gue ga ngerti bahasa inggris, kedua pelajaran ga sesuai sama UTS atau UAS, ketiga gak diajarin gimana caranya ngejawab soal TOEFL yang bener, keempat karena TOEFL nilai pas tes aja, nilai kehadiran sama tugas ga dimasukin, makanya gue males, itu yang bikin gue ga lulus... nih ya kalo gue males ya gitu gue masuk aja, tapi ga sampe 4 kali sih haha... dikelas juga ga kuat gue .. ngantuk...gue masuk aja ga ngerti yaudah apa daya..dikelas juga gue ngobrol santai aja. Lagi juga yang ngulang dikelas ga gue doang malahan banyak jadi gue tenang ga minder dikelas..” (Wawancara pribadi, 6 November 2015)

Dari hasil ketiga wawancara dengan beberapa perwakilan fakultas diatas, terlihat bahwa ke tiga subjek yang memiliki prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan ketidak mampuannya dalam mencapai minimal skor 450 pada mata kuliah TOEFL 2. Ketiga mahasiswa pun merasa kemampuan bahasa inggrisnya rendah, tidak yakin untuk mampu menguasai TOEFL 2 dengan baik, pesimis untuk mencapai skor TOEFL 2 yang ditentukan UEU, tidak mempersiapkan diri saat ingin belajar TOEFL 2 di kelas, tidak ada usaha untuk melatih kemampuan bahasa inggrisnya, memilih untuk menghindari dengan membolos pada saat kelas TOEFL 2, tidak memiliki target untuk mencapai prestasi yang tinggi pada mata kuliah TOEFL 2, dan menghindari untuk mengulang mata kuliah TOEFL 2 karena memprediksi dirinya akan tidak lulus kembali, dan hal ini mengarah kepada *self efficacy* yang rendah.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* didefinisikan sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, menurut

Brophy (Santrock, 2009) mahasiswa yang berprestasi rendah, pasti memiliki ekspektasi yang rendah. Seperti pada mahasiswa UEU yang memiliki prestasi belajar TOEFL 2 yang rendah adalah mahasiswa yang memiliki ekspektasi rendah mengenai kemampuannya, seperti merasa tidak mampu untuk menguasai TOEFL 2 dengan baik, pesimis untuk mencapai skor TOEFL 2 yang ditentukan UEU, dan menghindari untuk mengulang mata kuliah TOEFL 2 karena memprediksi dirinya akan tidak lulus kembali, adalah mahasiswa dengan *self efficacy* yang rendah.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Shunk (Santrock, 2009) bahwa mahasiswa yang menghindari tuntutan tugas yang menantang, seperti membolos dan tidak mengikuti ujian adalah mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah dalam mempelajari mata pelajarannya, seperti halnya pada mahasiswa UEU yang mengikuti mata kuliah TOEFL 2. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013), mengenai Hubungan *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi yang dilakukan di SMPN 1 Surabaya, membuktikan bahwa terdapatnya hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi.

Disisi lain masih terdapat mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, seperti petikan wawancara peneliti dengan mahasiswa UEU berinisial A, Fakultas Psikologi angkatan 2014 dibawah ini:

“Udah ambil TOEFL.. TOEFL 1 2, ya alhamdulillah ya membanggakan scorenya 534 dapetnya A... walau kemampuan aku agak belepotan, aku percaya sama kemampuan aku, aku sering nulis, nyanyi, latih bahasa inggris aku. Iyahlah aku percayalah yang penting usaha aja terus... kalo kata aku, bahasa inggris itu bisa kalo yakin dan dibiasain untuk bisa dan bukan cara instan ka.. yaa aku sih kalo dibandingin sama yang lain ya lumayanlah berani kalo ditanyain dikelas,

kalo yang lain ngehindarin gitu.. iya, emang harus percaya dulu sih sama diri sendiri, kalo percaya bisa pasti bisa... ada sih ka kayak temen aku yang ragu sama kemampuannya eh jadi malah jelek hasilnya... ya pokonya alhamdulillah ka aku peringkat nomor 2 TOEFL di kampus.. hehee” (Wawancara pribadi, 21 September 2015)

Yang kedua AA, Fakultas Hukum angkatan 2014 :

“Iya kemaren gue lulus ko TOEFL 2 skornya 470... alhamdulillah beruntung lulus....Gue sih kalo ditanya kenapa lulus ya gue emang ngantuk pengen tidur dikelas, tapi ya namanya belajar harus ikutin alurnya... dirumah juga diulang-ulang sedikit-sedikit, apalagi kalo mau ujian...kalo masalah PD sama kemampuan di TOEFL gue PD banget slow..” (Wawancara pribadi, 13 Oktober 2015).

Dari hasil kedua wawancara peneliti dengan subjek A dan AA, terlihat A dan AA memiliki prestasi belajar yang tinggi pada mata kuliah TOEFL 2. A dan AA mampu melampaui minimal skor 450 dalam mata kuliah TOEFL 2, bahkan A meraih peringkat 2 tingkat universitas. A dan AA memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai skor yang tinggi dalam mata kuliah TOEFL 2. A dan AA sama-sama percaya pada kemampuan yang di milikinya, memiliki usaha yang besar agar menguasai materi dengan baik, mau mengulang pelajaran, mengasah kemampuannya dalam berbagai kegiatan seperti berlatih menulis, berbicara dan bernyanyi dalam bahasa inggris. Dengan kalimat lain, A dan AA memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, seperti memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam berbahasa inggris, akan termotivasi untuk menunjukkan performansinya, dan meningkatkan prestasi belajar TOEFL 2 nya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bandura (Santrok, 2009; Carlos dkk., 2006) bahwa

self efficacy sangat menentukan apakah siswa dapat berprestasi atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyuddin (2006), yang berjudul *The Relationship Between Students Self Efficacy and Their English Language Achievement*, menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada 1.146 siswa di Malaysia. Penelitian lain yang juga mendukung hal ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Warsito (2009), yang mengenai Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik, yang juga menghasilkan bahwa *self efficacy* ada hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan prestasi akademik melalui penyesuaian akademik pada 130 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Jadi, disimpulkan bahwa bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya prestasi belajar mahasiswa UEU dalam mempelajari mata kuliah TOEL 2, salah satunya disebabkan oleh *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul.

B. Identifikasi Masalah

Setiap mahasiswa di UEU memiliki tuntutan untuk lulus di semua mata kuliahnya. Salah satunya di mata kuliah umum TOEFL 2. Dalam mempelajari TOEFL 2 mahasiswa UEU diwajibkan untuk lulus dengan batasan minimal skor 450, dan diharapkan mampu meraih skor setinggi-tingginya. Mahasiswa harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk dapat melampaui skor minimal 450, menerima tuntutan, dan menjalankan mata kuliah TOEFL 2 dengan baik, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai materi TOEFL 2. Tuntutan ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat memperoleh skor yang tinggi pada sertifikat TOEFL 2, dan tidak mengulang di tahun ajaran berikutnya, sehingga tidak menghambat proses belajar yang di ikutinya.

Namun demikian, masih banyak mahasiswa UEU yang memiliki prestasi belajar rendah, terutama pada mata kuliah TOEFL 2. Banyak mahasiswa yang harus mengulang berkali-kali karena belum mampu mencapai skor minimal 450. Hal ini dikarenakan masih ada mahasiswa yang merasa pesimis dengan kemampuan berbahasa inggrisnya, tidak memacu diri untuk meraih skor yang tinggi, tidak mempersiapkan diri seperti membawa buku saat belajar TOEFL 2 di kelas, tidak ada usaha untuk melatih kemampuan bahasa inggrisnya, memilih untuk menghindari dengan membolos pada saat kelas TOEFL 2, bahkan menghindari untuk mengulang mata kuliah TOEFL 2 yang disebabkan oleh ketidakyakinan untuk bisa lulus atau mengarah pada *self efficacy* yang rendah. Sehingga pada mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah, akan memiliki prestasi belajar yang rendah pada mata

kuliah TOEFL 2. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi seperti yakin dengan kemampuan yang di milikinya, yakin mampu meraih skor yang tinggi, berusaha keras untuk memenuhi tuntutan lulus minimal skor 450, berani menunjukkan performansinya di depan dosen TOEFL 2, maka prestasi belajarnya akan tinggi pada mata kuliah TOEFL 2.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa tinggi dan rendahnya prestasi belajar, dapat di pengaruhi oleh *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa. Sehingga peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul
2. Mengetahui tinggi dan rendahnya *self efficacy* pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul
3. Mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul ditinjau dari faktor yang mempengaruhi (jenis kelamin, dan pengalaman kursus bahasa inggris)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan terkait dengan teori *self efficacy* dan teori prestasi belajar, serta aspek-aspek yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis :

Peneliti dapat menambah pengalaman di bidang penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dengan prestasi belajar TOEFL 2. Dan bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin meningkatkan prestasi belajarnya dalam mata kuliah TOEFL 2.

E. Kerangka Berpikir

Dalam rangka merealisasikan visi UEU sebagai universitas yang berbasis internasional, mata kuliah TOEFL 2 kini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UEU. Skor minimum yang harus dicapai mahasiswa UEU adalah 450. Prestasi dalam mata kuliah TOEFL 2 dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa UEU di mata kuliah TOEFL 2. Mahasiswa UEU dikatakan memiliki prestasi belajar TOEFL 2 yang tinggi adalah mahasiswa yang mampu mencapai skor minimal 450, dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh kurang dari 450.

Salah satu faktor keberhasilan dalam mata kuliah TOEFL 2 adalah keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya, melatih kemampuan bahasa Inggrisnya,

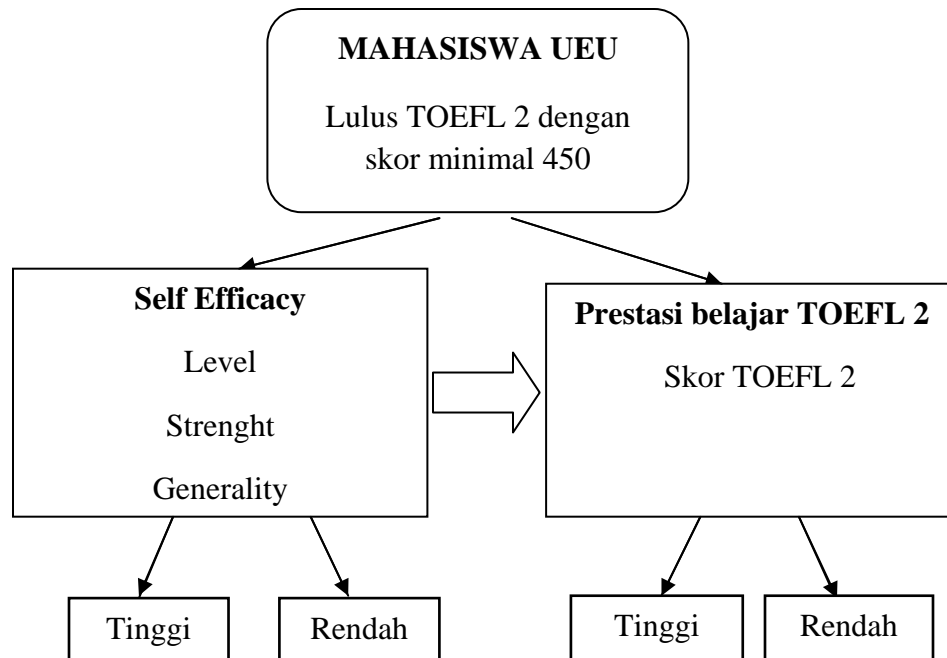
mengikuti prosedur belajar TOEFL 2 dengan disiplin, memiliki persiapan dalam belajar, optimis terhadap kemampuannya untuk mencapai skor yang tinggi dalam mata kuliah TOEFL 2, dan mampu berusaha dengan keras dalam mempelajarinya. Mahasiswa yang memiliki perilaku tersebut mengarah pada *self efficacy* yang tinggi.

Disisi lain masih terdapat mahasiswa UEU yang berkali-kali tidak lulus dalam mata kuliah TOEFL 2, merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk menguasai TOEFL 2, pesimis untuk bisa meraih skor 450, tidak memiliki persiapan sebelum belajar TOEFL 2 di kelas, tidak ada usaha untuk melatih kemampuan bahasa inggrisnya, memilih untuk menghindari dengan membolos pada saat kelas TOEFL 2, tidak memiliki target untuk mencapai skor yang tinggi, dan menghindari untuk mengulang mata kuliah TOEFL 2 karena memprediksi dirinya akan tidak lulus kembali. Mahasiswa yang memiliki perilaku tersebut mengarah pada *self efficacy* yang rendah. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah di prediksi akan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Tinggi dan rendahnya *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa dapat terlihat dari beberapa dimensi, dan setiap mahasiswa berbeda-beda. *Self efficacy* tinggi yang dimiliki mahasiswa dapat terlihat dari 3 dimensi, yaitu yang pertama dimensi *level*, mahasiswa memiliki keyakinan menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata kuliah TOEFL 2. Yang kedua adalah *Strength*, mahasiswa memiliki keyakinan untuk bertahan dalam mengikuti mata kuliah TOEFL 2 hingga akhir semester. Yang ketiga adalah *generality*, mahasiswa memiliki keyakinan dapat belajar di kelas TOEFL 2 dengan berbagai variasi situasi kelas. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki *self*

efficacy yang rendah pada dimensi *level*, mahasiswa kurang memiliki keyakinan menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata kuliah TOEFL 2. Pada dimensi *Strength*, mahasiswa tidak mampu bertahan dalam mengikuti mata kuliah TOEFL 2 hingga akhir semester. Dan pada dimensi *generality*, mahasiswa kurang mampu belajar TOEFL 2 dengan berbagai variasi situasi kelas.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan yakin pada kemampuan bahasa inggrisnya, optimis untuk mampu meraih skor TOEFL 2 yang tinggi, dan akan berusaha lebih keras dalam menguasai mata kuliah TOEFL 2, sedangkan pada mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memiliki keyakinan yang rendah akan pada kemampuan bahasa inggrisnya, pesimis untuk meraih skor TOEFL 2 yang tinggi, dan kurang berusaha dalam menguasai mata kuliah TOEFL 2. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa UEU dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada mata kuliah TOEFL 2.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesa Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 di Universitas Esa Unggul.